

## ARSITEKTUR KONTRAS PADA HOTEL DAN MALL SOLO BOUTIQUE BENTENG VASTENBURG

Dian Kusumowardani <sup>1)</sup>, Medina Suci Handayani <sup>2)</sup>, Tri Wahyuni <sup>3)</sup>, Aristia <sup>4)</sup>, Ksatria Dwithama <sup>5)</sup>, Selly Indrawati <sup>6)</sup>

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Budi Utomo, Jakarta, Indonesia <sup>1,2,3,4,5,6)</sup>

*Corresponding Author:*

[diankus@itbu.ac.id](mailto:diankus@itbu.ac.id) <sup>1)</sup>, [medina@gmail.com](mailto:medina@gmail.com) <sup>2)</sup>, [triwahyuni@itbu.ac.id](mailto:triwahyuni@itbu.ac.id) <sup>3)</sup>, [aristia@itbu.ac.id](mailto:aristia@itbu.ac.id) <sup>4)</sup>, [ksatria@itbu.ac.id](mailto:ksatria@itbu.ac.id) <sup>5)</sup>, [selly@itbu.ac.id](mailto:selly@itbu.ac.id) <sup>6)</sup>

### Abstrak

Revitalisasi Hotel dan Pusat Perbelanjaan Solo Boutique Fort Vastenburg ini diwujudkan dengan memperkenalkan bentuk baru yang selaras dengan lingkungan, yang dalam arsitektur disebut kontras, namun desain bangunannya tidak menghilangkan signifikansi bangunan yang sudah ada sebelumnya. Langkah-langkah dalam proses rehabilitasi meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, perencanaan hijau, sistem konektivitas, sistem signage/iklan dan ruang terbuka regional (perkotaan). Persoalan lingkungan hidup (kelestarian lingkungan hidup) juga sangat penting, sehingga intervensi material juga harus memperhatikan konteks lingkungan hidup. Perencanaan fasilitas harus selalu didasarkan pada pemikiran jangka panjang serta mempertimbangkan pemulihan ekonomi untuk mengakomodasi kegiatan perekonomian baik formal maupun informal (pembangunan ekonomi lokal), agar dapat memberikan nilai tambah bagi daerah.

**Kata Kunci :** Kontras, Benteng, Vastenburg

### Abstract

The revitalization of Solo Boutique Fort Vastenburg Hotel and Shopping Center is realized by introducing a new form that is in harmony with the environment, which in architecture is called contrast, but the building design does not eliminate the significance of the pre-existing building. Steps in the rehabilitation process include repairing and improving the quality and physical condition of the building, green planning, connectivity systems, signage/advertising systems and regional (urban) open spaces. Environmental issues (sustainability) are also very important, so material interventions should also take into account the environmental context. Facility planning should always be based on long-term thinking and consider economic recovery to accommodate both formal and informal economic activities (local economic development), in order to provide added value to the region.

**Keywords:** Contrast, Fort, Vastenburg

## PENDAHULUAN

Pembangunan hotel dan pusat perbelanjaan Solo Boutique merupakan upaya untuk membangun ulang Benteng Vastenburg dan menggunakannya untuk fungsi baru

### History:

Received : 25 Juni 2023

Revised : 10 Oktober 2023

Accepted: 25 Desember 2023

Published: 26 Desember 2023

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



(Syafrian, 2015). Penempatan bangunan baru untuk memberikan warna dan identitas baru pada kawasan Benteng Vastenburg. Sebenarnya Benteng Vastenburg mempunyai sejarah panjang kota Surakarta. Cerita sejarah Benteng Vastenburg juga merupakan cerita sejarah kota Surakarta.

Dimana fungsi dan arsitektur yang diterapkan masih terikat pada konteks sejarahnya. Dan bangunan arsitektur yang dipilih masih mempertahankan cerita sejarah yang ada. Sedangkan arsitektur yang dipilih tetap mempertahankan keunikan karakter suatu kawasan perkotaan, mengacu pada keberadaan pusat belanja dan gedung perkantoran yang telah mentransformasi tatanan wilayah sekitar Gladak menjadi kawasan komersial. Bila menghapusnya berarti menghilangkan mana lalu kota Surakarta. Keberadaan Benteng Vastenburg melambangkan perlawanan berkelanjutan terhadap kekuasaan kolonial Belanda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan tinjauan ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap data kepustakaan melalui tinjauan kepustakaan dengan mengumpulkan data dari sumber primer. Data yang diperoleh dari sumber berupa buku, artikel dan online diolah untuk diambil kesimpulan (Jaya, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Upaya melestarikan bangunan-bangunan tua bersejarah dimulai dengan melakukan revitalisasi. Revitalisasi merupakan bagian dari pelestarian alam. Aktivasi dalam arti sebenarnya mengacu pada proses, metode, dan efek aktivasi.

Namun arti yang lebih sering digunakan adalah mengubah lokasi untuk penggunaan yang lebih baik. Fungsionalitas yang lebih tinggi mengacu pada aplikasi yang tidak memerlukan perubahan signifikan atau dampak minimal. Menyediakan fitur-fitur baru yang disesuaikan dengan keadaan saat ini (Pangestiningrum, 2021).

**Gambar 1. Gedung Benteng Vastenburg**



Sumber : (Badan Otorita Borobudur, 2021)

Dalam perancangan bangunan ,konservasi secara umum metode perancangan bangunan konservasi sama dengan arsitektur konteks, yaitu berdasarkan ruang lingkup pembahasan dan skala bangunan.

- a. Modifikasi Fungsi (Adaptive Reuse or Modification) Dalam pendekatan modifikasi, perancang berupaya mengadaptasi fasad atau eksterior suatu bangunan ke fungsi baru dengan cara mengubah fasad atau eksterior bangunan tersebut. Namun meskipun bentuk dasar bangunan tidak berubah dan kesan bangunan sebelumnya masih terlihat, penerapan penyesuaian fungsional merupakan upaya penyesuaian kondisi bangunan dengan kelestarian bangunan asli.
- b. Penimbunan fungsi bangunan memasukkan bangunan baru ke dalam tanah kosong dalam lingkungan yang kokoh dan teratur.
- c. Penyisipan merupakan upaya untuk merepresentasikan suatu bangunan baru dengan cara memasukkan suatu bangunan baru ke dalam suatu kompleks di dalam luas bangunan yang sudah ada:

## HASIL & PEMBAHASAN

Dalam pengelolaan konservasi warisan budaya, istilah pembangunan komplementer sering diidentikkan dengan teknik terpadu. Sisipkan secara harafiah berasal dari kata sisipkan. Kaitannya dengan upaya konservasi berarti hadirnya bangunan baru pada kawasan bangunan cagar budaya tanpa merusak bangunan cagar budaya tersebut melalui teknik penambahan fungsi bangunan.

Penambahan desain *infill* akan memberikan tampilan bangunan yang selaras atau berbeda dengan bangunan asli.

1. Proporsi Fasad Fasad Taman Memorial Soekarno dikontraskan dengan bangunan eksisting dengan menggunakan arsitektur joglo, bukan mengadopsi bentuk atau elemen fasad bangunan eksisting yang berbentuk makam. Namun bentuknya candi dan skala kontekstualnya lebih besar dari bangunan yang ada. Bentuk dan elemen fasad candi yang disederhanakan serta material batu alam menempatkan bangunan baru dalam konteks lokal. Namun, di Museum Nasional, elemen seperti pintu, jendela, dan bahkan struktur berbentuk kolom dimasukkan ke dalam fasad bangunan baru sebagai pintu masuk yang beradaptasi dengan lingkungan. Pengulangan elemen fasad tersebut membuat sulit membedakan secara visual antara bangunan baru dan bersejarah (Arif Saefudin, 2019).
2. Materials Soekarno Memorial Park Materials menampilkan material baru dalam area yang didominasi kayu dan beton. Karena konsepnya yang mirip candi, hampir semua bangunan baru dibalut batu alam. Namun penggunaan batu alam tidak hanya umum di wilayah tersebut, tetapi juga digunakan untuk mengatur kelembapan, yang diperlukan agar museum dan perpustakaan dapat berfungsi

sebagai ruang baca. Bahan bangunan yang digunakan Museum Nasional antara lain material baru berupa marmer alam untuk bagian atas bangunan. Dalam kedua studi kasus tersebut, pengenalan material baru memungkinkan adanya perbedaan visual antara bangunan baru dan lama, namun bahan bangunan yang digunakan tidak terlalu kontras dengan lingkungan sekitarnya.

3. Warna-warni Taman Memorial Soekarno disebabkan penggunaan batu alam. Penggunaan batu alam memanfaatkan dari sungai setempat yang berwarna hitam abu-abu. Warna yang *simple* ini berbeda dengan warna bangunan aslig, sehingga arsitektur baru berperan untuk *backdrop* dan arsitektur eksisting menjadi titik fokus. Namun di gedung Museum Nasional yang baru, sebagian besar menggunakan warna cokelat, karena warna marmer yang digunakan. Warnanya yang sesuai dengan bangunan asli yang berbahan dasar warna putih. Karena warna yang hampur sama membuat sulit membedakan bangunan mana di Area yang menjadi titik fokusnya.
4. Warna-warni Taman Memorial Soekarno disebabkan oleh penggunaan batu alam. Batu alam yang digunakan berasal dari sungai setempat dan berwarna hitam abu-abu. Bentuk dan wana sederhana ini berbeda dengan warna bangunan eksisting, sehingga bangunan baru berperan untuk *backdrop* dan bangunan eksisting menjadi titik fokus. Namun pada gedung Museum Nasional yang baru, sebagian besar menggunakan warna cokelat, karena warna marmer yang digunakan. Warnanya selaras dengan bangunan eksisting yang berbahan dasar warna putih. Minimnya warna yang berbeda membuat sulit membedakan bangunan mana di Area yang merupakan titik fokusnya.
5. Di Taman Peringatan Soekarno terdapat bangunan bersejarah berbentuk makam yang ukuran dan tingginya tidak lebih tinggi dari tinggi bangunan baru. Akan dilakukan kehati-hatian agar kehadiran gedung baru tidak mempengaruhi bangunan eksisting di sekitarnya. Adanya sumbu berbentuk persegi yang mengarahkan pengunjung menuju bangunan dan dari situ muncul fasad bangunan, memberikan kesan pada bangunan baru yang menghormati bangunan asli di sekitarnya.
6. Batas Batas berfungsi sebagai struktur utama bagi bangunan dalam suatu kawasan. Dalam kedua studi kasus tersebut, arsitektur baru beradaptasi dengan batas-batas bangunan di sekitarnya. Sekalipun terdapat beberapa bentuk bangunan yang berbeda, tata letak badan bangunan kini akan selaras

Gedung baru ini didesain dengan gaya arsitektur yang sama dengan bangunan aslinya dengan meniru elemen bangunan bersejarah di sekitarnya, termasuk penggunaan material dan detail serupa. Desain ini dapat dilihat pada eksterior bangunan agar sesuai dengan gaya bangunannya. Seperti hotel Ibis Surabaya karya

konsultan Arkonin. Bangunan terpadu tersebut menempel pada bagian belakang bangunan lama.

Dengan demikian, bangunan cagar budaya tampil di latar depan, elemen visual bangunan baru dibuat serupa namun detailnya disederhanakan. Sebaliknya, bangunan-bangunan di sekitar kawasan mempunyai gaya arsitektur yang beragam dari masa perkembangan yang berbeda-beda sehingga bangunan baru dan bangunan lama pasti mempunyai gaya yang berbeda. Pendekatan perbedaan ini menggunakan bahan dan bentuk yang sederhana dan modern, namun bentuk bangunannya sangat berbeda dengan yang sudah ada.

Misalnya: Le Fresnoy oleh Bernard Tchumi. Bangunan terpadu mengelilingi bangunan asli. Hal ini bisa menjadi bangunan asli tersebut bukan merupakan bangunan yang dupertahankan utama<sup>1</sup> yang perlu ditampilkan dari fasadnya agar terlihat sisi sejarahnya (Inajati Adrisijanti, 2013).

Arsitektur Kontekstual, oleh Keith Ray Salah satu pendekatan kontekstual, antara lain:

- Modifikasi, yaitu menyesuaikan tampilan bangunan lama dengan fungsi barunya tanpa modifikasi.
- Shedding in, dapat diterapkan pada tanah yang mempunyai sifat tertentu dan teratur sedemikian rupa sehingga penyelesaiannya desainnya detail.

Arsitektur dalam Konteks oleh Brent C Brolin Arsitektur dalam Konteks berkaitan dengan gaya dan kesulitan yang akan timbul ketika menentukan hubungan antara bangunan lama dan baru, era yang berbeda, gaya Modern dan berbeda.

Upaya penambahan dalam menghubungkan bangunan lama dengan bangunan baru dilakukan dengan cara:

- Mengenal pola desain setempat
- Menggunakan bentuk awal yang sama, kemudian menatanya kembali sehingga mempunyai bentuk yang berbeda
- Abstraksi bentuk asli
- Mencari bentuk yang berbeda, bentuk ide baru yang memiliki efek visual yang hampir sama.

Arsitektur Kontekstual, oleh Keith Ray Salah satu pendekatan kontekstual, antara lain:

- Modifikasi, adalah menyesuaikan tampilan bangunan lama dengan fungsi barunya tanpa modifikasi.
- Shedding in, dapat diterapkan pada tanah yang mempunyai sifat tertentu dan teratur sedemikian rupa sehingga penyelesaiannya desainnya detail.
- Arsitektur dalam Konteks, oleh Brent C Brolin Arsitektur dalam Konteks penambahan dengan gaya, dengan kesulitan-kesulitan yang akan timbul dalam menentukan hubungan antara bangunan yang ada dan yang baru, dengan kurun waktu yang berbeda, gaya modern dan berbeda.

Upaya penambahan dalam hubungan bangunan lama dengan bangunan baru dilakukan dengan cara:

- Mengenal pola desain setempat
- Menggunakan bentuk dasar yang sama, kemudian menatanya kembali yang mempunyai bentuk yang lain
- Abstraksi bentuk asli
- Mencari bentuk yang berbeda, bentuk ide baru yang memiliki bentuk visual yang hampir sama.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian sebelumnya adalah telah diidentifikasi dasar perancangan museum bertema “arsitektur pengisi” sebagai berikut: Abstrak, bentuk bangunan memikat pengunjung yang berada di dalam ruang.

- 1) Tinggi bangunan tidak boleh lebih tinggi dari bangunan aslinya.
- 2) Batas tinggi bangunan disesuaikan dengan batas bangunan yang ada disekitarnya.
- 3) Jarak antara gedung baru dengan gedung lama dimanfaatkan sebagai ruang umum.
- 4) Penggunaan berbagai elemen fasad dan hubungannya dengan bangunan yang ada.
- 5) Gunakan bahan bangunan yang beda dengan bangunan di sekitarnya.
- 6) Gunakan warna beda terhadap bangunan yang ada.

Tujuan dari pedoman desain ini adalah untuk memastikan bangunan baru terlihat serasi dan serasi dengan bangunan bersejarah di sekitarnya. Tentu saja kata kerukunan tidak sama dengan kata kesetaraan. Menciptakan keselarasan antara dua bangunan dari era yang berbeda adalah ide dan tujuan awal dari arsitektur yang dijiwai.

Pembangunan Hotel Butik dan Pusat Perbelanjaan Benteng Vastenburg merupakan upaya revitalisasi yang dilakukan dengan menjadikannya taman budaya, didahului dengan audiensi mengenai Benteng Vastenburg dan beberapa perubahan peraturan terkait pelestarian bangunan kuno

Infill (*insert*) Metode perancangan arsitektur Metode perancangan yang menggunakan bentuk elemen bentuk bangunan sekitar. Proporsi fasad Komposisi massa bangunan Lainnya Proporsi bukaan Tinggi bangunan Gaya arsitektur dan tata letak lanskap Bahan konstruksi Garis batas, warna bangunan Bentuk massa dan parameter elemen visual bangunan disekitarnya

Penjelasan: Bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur yang sama dengan bangunan aslinya dengan meniru elemen bangunan bersejarah di sekitarnya, termasuk penggunaan material dan detail serupa. Desain ini terlihat pada bagian luar bangunan agar sesuai dengan gaya bangunan. Seperti hotel Ibis Surabaya karya konsultan Arkonin. Bangunan terpadu menempel di bagian belakang bangunan lama. Tujuannya untuk memastikan bangunan cagar budaya menonjol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti Inajati, (2013), *Benteng Dulu Kini & Esok*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Dwi Tangoro, (2020), *Teknologi Bangunan*, Bandung.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Jujuk Kusumawati, Khrishna Mochtar, Najid, (2020), Performance Improvement Factors of the Experts of the Design and Build Project of the State Buildings, *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 05, pp. 1287-1294
- Pangestiningrum, (2021), *Revitalisasi Benteng Vastenburg*, E-Journal Universitas Surakarta, Solo.
- Saefudin Arif, (2019), *Mengenal Arsitektur Keraton Jawa*, GSMB Indonesia, Purbalingga.
- Syafrian, P. A. (2015). *Revitalisasi Benteng Vastenburg sebagai Tempat Penyelenggaraan Event Budaya di Kota Surakarta*.
- Sumalio Yulianto, (2021), *Sejarah, Arsitektur, dan Tata Ruang Keraton Yogyakarta*, Monochrome, Jakarta.
- Wiwik D Pratiwi, (2022), *Konversi Bangunan Kantor Menjadi Hunian Komparasi K=mekanisme beberapa Negara, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi*.